

STRATEGI PENGEMBANGAN BUMDES MADALLENG MELALUI ANALISIS MODAL BERBASIS PEMBERDAYAAN POTENSI DESA CEMBA

Development Strategy of BUMDes Madalleng Through Capital Analysis Based on Empowerment of Cemba Village Potential

ST. Nurhaliza¹, Rika Rahma²

Email: sitinurhaliza420420@gmail.com¹, rhykaein18@gmail.com²

¹Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare

²Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl.Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare,Sulawesi Selatan Kode Pos 91112

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan BUMDes Madalleng melalui analisis kebutuhan modal yang berorientasi pada pemberdayaan potensi lokal Desa Cemba, Kabupaten Enrekang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan kunci, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Badan Permusyawaratan Desa, serta pelaku usaha masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cemba memiliki beragam potensi ekonomi, di antaranya pertanian jagung, peternakan sapi, pengolahan gula aren menjadi gula semut, pengelolaan air bersih, serta pemanfaatan limbah tongkol jagung menjadi briket. Analisis kebutuhan modal mengungkapkan bahwa strategi pengembangan BUMDes tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, melainkan juga diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan partisipasi, pemberdayaan sumber daya manusia, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam. Pendekatan berbasis potensi desa membuka peluang untuk meningkatkan keberlanjutan usaha, memperluas jenis unit usaha yang dikelola, serta menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap BUMDes. Dengan demikian, keberadaan BUMDes Madalleng diharapkan mampu memperkuat kemandirian ekonomi desa, meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), serta berkontribusi terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: BUMDes, Strategi Pengembangan, Analisis Modal, Pemberdayaan, Potensi Desa

Abstract

This study aims to formulate development strategies for BUMDes Madalleng through capital requirement analysis oriented toward the empowerment of local potentials in Cemba Village, Enrekang Regency. The research employed a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques involving key informants, namely the Village Head, Village Secretary, Village Consultative Body, and community business actors. The findings reveal that Cemba Village has diverse economic potentials, including maize farming, cattle fattening, palm sugar processing into palm sugar crystals, clean water management, and the utilization of corn cobs into briquettes. The capital analysis demonstrates that BUMDes development strategies should not solely focus on generating financial profit but must also aim at enhancing community welfare by strengthening participation, empowering human resources, and optimizing natural resource utilization. A village potential-based approach provides opportunities to ensure business sustainability, expand the types of business units managed, and foster community ownership of BUMDes. Accordingly, BUMDes Madalleng is expected to strengthen local economic independence, increase Village Original Revenue (PADes), and contribute to achieving sustainable development at the village level.

Keywords: BUMDes, Development Strategy, Capital Analysis, Empowerment, Village Potential

PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia menjadi salah satu prioritas nasional dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat *Nawacita* yang menekankan pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat desa sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Desa memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional karena

sebagian besar penduduk Indonesia tinggal dan beraktivitas di pedesaan (Resty & Nugraha, 2023).

Peran strategis desa dalam pembangunan ekonomi lokal didukung oleh kebijakan pemerintah melalui pengalokasian Dana Desa yang dimulai sejak tahun 2015. Dana Desa diharapkan mampu mendorong penguatan ekonomi desa, peningkatan pelayanan publik, serta pengelolaan potensi lokal yang berkelanjutan. Namun, efektivitas penggunaan Dana Desa sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan desa dalam mengelola aset dan usaha produktif (Hermina et al., 2021).

Untuk memperkuat ekonomi desa, pemerintah menghadirkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai instrumen kelembagaan yang mengelola potensi ekonomi desa. BUMDes merupakan wadah kolektif antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan unit usaha berbasis potensi lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat (Nabila et al., 2023). Keberadaan BUMDes telah memberikan dampak signifikan di berbagai daerah. Beberapa BUMDes berhasil mengelola potensi lokal seperti pertanian, wisata, dan kerajinan menjadi sumber Pendapatan Asli Desa (PADes). Namun, tidak sedikit pula BUMDes yang tidak aktif atau hanya berfungsi sebatas nama, akibat lemahnya tata kelola, permodalan, dan kurangnya partisipasi masyarakat (Ika & Fietroh, 2023).

Mengenai keberadaan BUMDes diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menegaskan bahwa BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki desa. Selain itu, Permendesa PDTT Nomor 3 Tahun 2021 mengatur prioritas penggunaan Dana Desa untuk mendukung kegiatan produktif dan pengembangan ekonomi desa. Ketentuan ini memperkuat legitimasi BUMDes sebagai penggerak utama ekonomi lokal.

Landasan teoritis yang mendukung peran BUMDes dapat dilihat melalui teori *community based development*, yang menekankan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat. Menurut Ulwan (2022), keberlanjutan BUMDes sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam mengelola usaha dan menjadikan potensi lokal sebagai modal sosial, budaya, dan ekonomi yang saling melengkapi. Data dari Kementerian Desa PDTT tahun 2022 mencatat terdapat 60.417 BUMDes, di mana 47.807 di antaranya aktif beroperasi dengan 156.851 unit usaha yang dikelola. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas BUMDes sudah berjalan, namun masih terdapat ribuan BUMDes yang stagnan atau mengalami kendala dalam pengelolaan usaha (Kementerian Desa, 2022).

Salah satu tantangan utama BUMDes adalah masalah permodalan. Meskipun Dana Desa dapat digunakan sebagai penyertaan modal, kenyataannya banyak BUMDes kesulitan dalam mengelola kebutuhan modal usaha karena tidak adanya perencanaan yang berbasis analisis kebutuhan usaha. Hal ini sering menyebabkan usaha tidak berkelanjutan dan sulit memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat (Miftahul et al., 2022). Selain modal, kompetensi sumber daya manusia pengelola BUMDes juga menjadi faktor penting. Menurut Nabila et al. (2023), kegagalan BUMDes sering kali dipicu oleh kurangnya kapasitas manajerial, lemahnya inovasi, serta minimnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan usaha desa. Oleh karena itu, strategi pengembangan BUMDes perlu memperhatikan aspek pemberdayaan SDM di samping pemenuhan modal usaha.

Potensi desa sebagai basis pengembangan BUMDes sangat beragam. Menurut Tatang (2023), potensi desa meliputi sumber daya alam seperti tanah, air, dan hasil pertanian, serta sumber daya manusia yang dapat dioptimalkan melalui pelatihan dan pendampingan. Dengan pemetaan yang tepat, potensi ini dapat diubah menjadi unit usaha yang produktif dan berkelanjutan. Desa Cemba, Kabupaten Enrekang, keberadaan BUMDes Madalleng sejak awal berdirinya telah diarahkan untuk mengelola usaha-usaha potensial seperti bengkel, penyewaan molen, dan penyediaan kebutuhan petani. Namun, dalam perkembangannya, usaha tersebut mengalami penurunan kinerja karena kurang didukung oleh analisis kebutuhan modal dan belum berbasis pada pemanfaatan potensi desa secara optimal.

Fenomena ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Pemerintah Desa Cemba yang mengungkapkan bahwa masalah utama BUMDes bukan pada ketersediaan modal, melainkan pada perencanaan usaha yang tidak berbasis potensi desa. Hal ini memperlihatkan pentingnya strategi pengembangan BUMDes yang tidak hanya fokus pada permodalan, tetapi juga memperhatikan pola pemberdayaan masyarakat sebagai kunci keberlanjutan usaha (Sinta, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penyusunan strategi pengembangan BUMDes Madalleng melalui analisis kebutuhan modal berbasis potensi desa. Dengan pendekatan ini, diharapkan BUMDes Madalleng mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, mengoptimalkan sumber daya lokal, serta memperkuat kemandirian ekonomi desa yang berimplikasi pada peningkatan PADes dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut

Ahyar (2020), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna suatu masalah sosial melalui penggalan data yang mendalam. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu objek spesifik, yakni BUMDes Madalleng, untuk menelaah secara rinci strategi pengembangan berbasis analisis kebutuhan modal dan pemberdayaan potensi desa.

Penelitian ini dilakukan di BUMDes Madalleng, Desa Cemba, Kabupaten Enrekang. Lokasi ini dipilih karena BUMDes Madalleng memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, namun masih menghadapi kendala dalam aspek kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan perencanaan modal usaha. Informan penelitian ditentukan dengan purposive sampling berdasarkan peran dan kompetensi. Informan utama meliputi:

1. Kepala Desa Cemba,
2. Sekretaris Desa,
3. Badan Permusyawaratan Desa (BPD),
4. Pengurus BUMDes Madalleng,
5. Masyarakat pelaku usaha yang berhubungan dengan potensi lokal desa.

Kriteria informan ini sesuai dengan pandangan Murdiyanto (2020) bahwa informan kunci harus memiliki kapasitas dalam memberikan informasi relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi:

- 1) Observasi: dilakukan di lapangan untuk mengetahui kondisi nyata pengelolaan BUMDes dan potensi desa.
- 2) Wawancara mendalam: dilakukan terhadap informan kunci guna memperoleh informasi tentang strategi, kendala, dan peluang pengembangan usaha BUMDes.
- 3) Dokumentasi: menelaah arsip dan dokumen, seperti Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), laporan keuangan, dan data potensi desa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2018), meliputi:

- 1) Pengumpulan Data: melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 2) Reduksi Data: memilah data sesuai fokus penelitian, yakni kebutuhan modal dan strategi pemberdayaan.
- 3) Penyajian Data: dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks.
- 4) Penarikan Kesimpulan: menyusun interpretasi yang valid berdasarkan data lapangan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pendapatan Desa Cemba Kab. Enrekang

Pendapatan Desa Cemba dalam kurun waktu 2019–2022 memperlihatkan bahwa sebagian besar masih bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. Sementara itu, kontribusi Pendapatan Asli Desa (PADes) dari BUMDes belum konsisten.

Tabel 1 : Pendapatan Desa Cemba Tahun 2021-2022

JENIS PENDAPATAN	TAHUN ANGGARAN			
	2019	2020	2021	2022
Pendapatan Asli Desa	-	630,000		
Hasil Usaha Desa	-	630,000		
Pendapatan Transfer	1,368,064,000	1,452,968,450	1,535,548,973	1,274,417,153
Dana Desa	868,346,000	919,727,000	1,039,809,000	774,874,000
Bagian dari Hasil Pajak & Retribusi Daerah Kab	-	17,629,450	48,736,973	48,736,973
Alokasi Dana Desa	459,992,000	515,612,000	447,003,000	459,992,000
Bunga Bank	87,000	988,000	1,832,597	1,571,586
JUMLAH PENDAPATAN	1,368,151,000	1,454,586,450	1,537,381,570	1,285,174,559

Sumber : Data Lapangan, 2024

Data ini menunjukkan bahwa PADes yang bersumber dari BUMDes masih sangat kecil. Hal ini menandakan perlunya strategi pengembangan BUMDes agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan desa. Permasalahan bahwa tidak kontinyunya Pendapatan dari BUMDes menurut Kepala Desa, dikarenakan usaha yang dikelola saat ini dapat dianggap tidak lagi berjalan secara maksimal. Sementara terkait dengan Modal yang disalurkan ke BUMDes, secara umum dapat dikatakan telah kembali.

2. Potensi Usaha BUMDes Madalleng

Hasil pemetaan potensi Desa Cemba menunjukkan terdapat berbagai sektor yang dapat dikembangkan oleh BUMDes Madalleng. Potensi ini meliputi pertanian, peternakan, perairan, serta industri rumah tangga.

Tabel 2 : Potensi dan Peluang Usaha BUMDes

No	Jenis Potensi Desa	Bentuk Usaha yang Berpeluang Dikembangkan
1	Jagung (2.300 ton/tahun)	Usaha perantara (brokering), penyewaan mesin perontok, pembuatan briket jagung
2	Mata Air & PAMSIMAS	Jaringan perpipaan air bersih, usaha air kemasan/gallon
3	UMKM lokal (toko, warung, pedagang kaki lima)	Usaha pertokoan semi grosir dengan sistem kredit lunak
4	Pengrajin Gula Aren	Inovasi produk menjadi gula semut, penyewaan mesin oven
5	Kelompok Peternak (51 KK)	Penggemukan sapi, indukan sapi perah untuk pembuatan dangke, pupuk organik
6	Destinasi Wisata (sungai & perbukitan)	Wisata kuliner, ekowisata berbasis alam
7	Home Industry	Keripik pisang, keripik sikapa
8	Limbah Pertanian	Media tanam dari sabut kelapa dan sekam padi

Sumber : Diolah dari Hasil Pendataan dan Wawancara, 2024

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah bagaimana upaya untuk dapat memanfaatkan semua potensi tersebut, sehingga menjadi bagian dari Pengembangan BUMDes, dan langkah yang dapat ditawarkan sesuai hasil analisis terhadap potensi dan peluang usaha BUMDes yakni dengan model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa. Hasil Wawancara dengan Informan Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memuat pandangan dari pihak desa:

- **Kepala Desa Cemba:**
"Partisipasi BUMDes dalam pengembangan ekonomi desa sudah pernah dirasakan, terutama saat awal berdiri. Namun usaha yang ada belum dikelola berbasis potensi desa. Harapan kami, BUMDes Madalleng bisa bangkit dengan strategi baru yang jelas dan melibatkan masyarakat."
- **Sekretaris Desa:**
"Selama ini pengelolaan usaha lebih berorientasi pada tren, bukan pada potensi lokal. Setelah ada kajian akademik, kami menyadari pentingnya model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa yang didukung analisis kebutuhan modal."
- **Badan Permusyawaratan Desa (BPD):**
"Kami sangat mendukung pengembangan BUMDes sepanjang ada dasar analisis kebutuhan modal dan pengelolaan anggaran yang rasional. Pola pemberdayaan masyarakat harus jadi landasan utama."

3. Analisis Kebutuhan Modal Usaha BUMDes:

Analisis kebutuhan modal menjadi aspek penting untuk menentukan kelayakan usaha yang akan dikelola. Beberapa potensi yang diprioritaskan BUMDes Madalleng beserta kebutuhan modalnya antara lain:

- 1) Usaha Perantara (Brokering) Jagung: membutuhkan modal awal Rp4,2 miliar untuk skala penuh, tetapi bisa dimulai secara bertahap dengan pembelian 100 ton jagung senilai Rp421,5 juta.
- 2) Penyewaan Mesin Perontok Jagung: membutuhkan investasi Rp10,5 juta per unit mesin, dengan potensi penghasilan Rp50 juta per musim.
- 3) Pengelolaan Gula Semut: memerlukan investasi Rp18,5 juta untuk mesin oven dan Rp6,6 juta modal bulanan, dengan potensi keuntungan Rp695.400 per bulan.
- 4) Penggemukan Sapi: membutuhkan modal Rp357 juta untuk 51 ekor, dengan estimasi keuntungan Rp122,4 juta per musim.
- 5) Pengolahan Briket Jagung: investasi awal Rp40 juta dengan potensi keuntungan Rp32 juta per musim.

4. Strategi Pengembangan BUMDes Madalleng

Berdasarkan data dan analisis modal, strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Fokus pada usaha berbasis potensi lokal (jagung, gula aren, sapi, air bersih).
2. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat melalui pola bagi hasil dan pemberdayaan UMKM.
3. Pengelolaan modal secara bertahap sesuai kapasitas keuangan desa.
4. Diversifikasi usaha untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor.
5. Penguatan kelembagaan BUMDes melalui pelatihan SDM dan transparansi laporan keuangan.

Pembahasan

1. Kondisi Pendapatan dan Potensi Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan Desa Cemba masih sangat bergantung pada transfer dana dari pemerintah pusat. PADes dari BUMDes Madalleng bahkan tidak konsisten, hanya tercatat sekali pada tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa BUMDes belum mampu berperan optimal sebagai sumber pendapatan desa. Realitas ini sejalan dengan penelitian Hermina et al. (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar BUMDes di Sulawesi Selatan hanya berkontribusi kecil terhadap PADes karena pengelolaan usaha belum berbasis potensi desa.

Pemetaan potensi Desa Cemba mengungkapkan adanya sumber daya ekonomi yang melimpah, seperti jagung, gula aren, peternakan sapi, air bersih, serta usaha rumah tangga. Namun, wawancara dengan pemerintah desa dan BPD menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes sebelumnya lebih cenderung mengikuti tren usaha ketimbang mengembangkan potensi lokal. Situasi ini mirip dengan temuan Nabila et al. (2023) di Jawa Tengah, bahwa banyak BUMDes gagal berkembang karena usaha yang dijalankan tidak sesuai dengan karakteristik desa.

Dari sisi regulasi, keberadaan BUMDes memiliki legitimasi kuat melalui UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Permendesa PDTT No. 3 Tahun 2021 yang mengatur prioritas Dana Desa untuk pengembangan usaha produktif. Namun secara faktual, lemahnya perencanaan dan minimnya partisipasi masyarakat menyebabkan BUMDes Madalleng belum optimal. Dengan demikian, penting bagi BUMDes untuk menerapkan strategi berbasis potensi lokal yang sejalan dengan teori *community based development* (Ulwan, 2022), yaitu pembangunan yang menekankan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal.

2. Analisis Modal dan Strategi Pengembangan BUMDes Madalleng

Analisis kebutuhan modal memperlihatkan adanya variasi antara usaha besar dan kecil. Usaha brokering jagung membutuhkan modal miliaran rupiah sehingga berisiko tinggi jika dikelola tanpa manajemen profesional. Sebaliknya, usaha kecil seperti penyewaan mesin perontok jagung, produksi gula semut, dan pengolahan briket membutuhkan modal lebih rendah tetapi memiliki potensi keuntungan jangka pendek. Pola ini menunjukkan bahwa strategi BUMDes Madalleng harus realistis, yaitu memulai dari unit usaha dengan kebutuhan modal rendah dan melibatkan masyarakat luas, sebelum berkembang ke usaha dengan skala investasi besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aminuddin et al. (2022) yang menekankan pentingnya skala bertahap dalam investasi BUMDes untuk mengurangi risiko kerugian.

Strategi pengembangan BUMDes Madalleng harus mencakup beberapa aspek. Pertama, fokus pada usaha berbasis potensi lokal agar usaha benar-benar sesuai dengan kondisi riil masyarakat. Kedua, analisis modal yang rasional harus menjadi dasar sebelum membuka unit usaha, sehingga penggunaan Dana Desa atau penyertaan modal tidak sia-sia. Ketiga, diversifikasi usaha diperlukan agar BUMDes tidak hanya mengandalkan satu sektor. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Cahyadi (2023) yang menemukan bahwa BUMDes yang melakukan diversifikasi usaha lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi.

Keempat, pemberdayaan masyarakat harus menjadi inti strategi. Partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pemilik usaha bersama. Dengan demikian, rasa memiliki terhadap BUMDes semakin kuat. Penelitian Ika & Fietroh (2023) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berbanding lurus dengan keberlanjutan usaha BUMDes. Kelima, penguatan kelembagaan dan SDM pengurus perlu dilakukan melalui pelatihan manajerial, transparansi laporan keuangan, serta inovasi pemasaran. Resty & Nugraha (2023) menegaskan bahwa keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada tata kelola kelembagaan yang profesional dan akuntabel.

Dengan strategi tersebut, BUMDes Madalleng berpeluang menjadi motor penggerak ekonomi desa yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Cemba, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Madalleng di Desa Cemba memiliki peluang besar untuk berkembang melalui strategi pengelolaan berbasis potensi lokal dan analisis kebutuhan modal yang rasional. Kondisi pendapatan desa yang masih didominasi dana transfer memperlihatkan pentingnya optimalisasi BUMDes sebagai sumber Pendapatan Asli Desa (PADes).

Pemetaan potensi desa mengungkap sektor unggulan berupa pertanian jagung, gula aren, peternakan sapi, sumber air bersih, UMKM, dan wisata alam. Namun, lemahnya tata kelola, minimnya analisis modal, dan rendahnya partisipasi masyarakat menyebabkan usaha sebelumnya tidak

berkelanjutan.

Analisis kebutuhan modal menunjukkan bahwa usaha berskala kecil dan menengah (misalnya mesin perontok jagung, gula semut, briket jagung) lebih realistis untuk dikembangkan lebih dulu sebelum masuk ke usaha berskala besar seperti brokering jagung atau penggemukan sapi. Strategi pengembangan BUMDes Madalleng meliputi: fokus pada usaha berbasis potensi lokal, diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan dan SDM, peningkatan partisipasi masyarakat, serta integrasi modal sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan strategi ini, BUMDes Madalleng diharapkan mampu memperkuat kemandirian ekonomi Desa Cemba dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

1. Pemerintah Desa Cemba perlu memperkuat regulasi internal dan musyawarah desa untuk memastikan arah kebijakan BUMDes sesuai potensi lokal dan analisis kebutuhan modal.
2. Pengurus BUMDes Madalleng perlu menyusun rencana bisnis yang jelas, termasuk proyeksi keuangan, strategi pemasaran, serta mekanisme transparansi laporan.
3. Masyarakat Desa Cemba harus didorong untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai pelaku dan pemilik usaha bersama, misalnya melalui pola bagi hasil atau koperasi desa.
4. Pendamping desa dan akademisi diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan manajerial, serta inovasi teknologi untuk mengoptimalkan usaha BUMDes.
5. Diversifikasi usaha harus menjadi prioritas, dimulai dari usaha kecil yang berbasis kebutuhan riil masyarakat, kemudian berkembang ke usaha dengan modal besar agar risiko dapat diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dalam manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminuddin, M., Sari, N., & Yuliani, R. (2022). Analisis strategi pengembangan BUMDes berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.20884/xxxx>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hermina, I., Rahmawati, E., & Mardiana, D. (2021). Peran BUMDes dalam peningkatan PADes di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 55–64. <https://doi.org/10.1234/jish.v10i1.2345>
- Ika, N., & Fietroh, M. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Lokal Indonesia*, 7(1), 77–90. <https://doi.org/10.21009/jeli.071.06>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). *Data BUMDes aktif di Indonesia*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kinasih, R., Astuti, D., & Putra, A. (2020). Kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam penguatan BUMDes. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 121–132. <https://doi.org/10.31002/jpm.v5i2.321>
- Miftahul, H., Lestari, Y., & Purnomo, S. (2022). Permasalahan permodalan BUMDes dan solusi manajerial. *Jurnal Ekonomi Desa*, 4(3), 201–214. <https://doi.org/10.25134/jed.v4i3.4125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nabila, A., Handayani, S., & Prasetyo, B. (2023). Faktor penyebab kegagalan BUMDes dalam

pengembangan usaha desa. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 65–80. <https://doi.org/10.20473/jakp.v12i2.9876>

Nur Cahyadi, A. (2023). Diversifikasi usaha sebagai strategi penguatan BUMDes. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Desa*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.21009/jebd.081.03>

Rahmatullah, R., Tarawiru, Y., & Harun, H. (2024). Tingkat Literasi Keuangan Pengelola BUMDES Dalam Pengembangan Usaha Pada BUMDES Desa Rosoan Kabupaten Enrekang. *Journal AK-99*, 4(2), 424-436.

Resty, A., & Nugraha, H. (2023). Profesionalisme pengelolaan aset desa dalam peningkatan kinerja BUMDes. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 11(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/jpd.11.2.2023.08>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2020). *Manajemen keuangan desa dan BUMDes*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tatang, A. (2023). Optimalisasi potensi desa dalam pembangunan ekonomi lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Desa*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.14421/jpmd.61.2023.02>

Ulwan, A. (2022). Pembangunan berbasis komunitas: Teori dan praktik pada BUMDes di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 5(2), 141–153. <https://doi.org/10.21009/jes.052.07>